

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Televisi sebagai salah satu bukti nyata dari perkembangan teknologi komunikasi sudah menunjukkan perannya dalam kehidupan. Hal ini tidak terlepas dari semakin kompleksnya kebutuhan manusia yang menginginkan cara instan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kondisi tersebut dimanfaatkan banyak industri pertelevisian di negeri ini dengan saling bersaing menyuguhkan tayangan yang dapat memenuhi hasrat khalayak sebagai audiens televisi.

Banyaknya audiens televisi menjadikannya sebagai medium dengan efek yang besar terhadap orang dan kultur serta terhadap media lain. Sekarang televisi adalah media dominan untuk hiburan dan berita (Vivian, 2008;224). Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1. Persentase Konsumsi Media oleh Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas Tahun 2006, 2009, dan 2012 (2014;127)

Jenis Kegiatan	Perkotaan			Pedesaan			Perkotaan + Pedesaan		
	2006	2009	2012	2006	2009	2012	2006	2009	2012
Mendengarkan Radio	43,29	25,38	21,66	37,88	21,71	15,63	40,26	23,50	18,63
Menonton Televisi	93,07	95,41	95,80	80,22	85,36	86,83	85,86	90,27	91,30
Membaca Surat Kabar/Koran	37,44	28,64	26,82	12,50	9,68	8,98	23,46	18,94	17,84

Sumber: Badan Pusat Statistik 2014

Tabel 1.1. menunjukkan bahwa pada tahun 2012 tren masyarakat sekarang lebih menyukai menonton televisi daripada mendengarkan radio atau membaca

surat kabar/majalah. Selama periode 2006-2012, rumah tangga yang menonton televisi selalu menunjukkan peningkatan, sedangkan rumah tangga yang mendengarkan radio dan membaca surat kabar/majalah terus mengalami penurunan. Pada tahun 2012 rumah tangga yang menonton televisi sebesar 91,30%, mendengarkan radio sebesar 18,63%, dan membaca surat kabar/majalah hanya sebesar 17,84%. Keunggulan televisi dibanding radio atau surat kabar sebagai media informasi dan hiburan yaitu kolaborasi antara gambar bergerak dan suara pada televisi. Tentunya hal ini menjadi daya tarik lebih daripada media lain (Badan Pusat Statistik, 2014;126).

Banyaknya audiens televisi jika dibandingkan dengan radio dan surat kabar dikarenakan karakteristiknya yang mampu menyampaikan pesan kepada audiens yang sangat luas. Selain itu, televisi juga memiliki kelebihan dan kekuatan tersendiri. Kelebihan dari media televisi adalah paket acaranya yang mampu membuka wawasan berpikir audiens untuk menerima dan mengetahui kejadian yang berada di lingkungan masyarakat, sedangkan kekuatan media televisi adalah menguasai jarak dan ruang, nilai aktualitas yang cepat, serta daya rangsang audiensnya yang cukup tinggi (Kuswandi, 1996).

Televisi juga mampu memberikan pengaruh yang besar terhadap aspek-aspek kehidupan pada umumnya. Televisi disini menimbulkan pengaruh tentang kehidupan masyarakat yang sudah terlanjur mengetahui dan merasakannya, baik pengaruh yang positif ataupun pengaruh yang negatif (Effendy, 1993;122). Pengaruh tersebut dapat berupa sebuah citra, karena menurut Kotler (dalam Nova, 2011) media utama untuk mengkomunikasikan citra adalah lambang, media massa, suasana, dan peristiwa. Televisi adalah salah satu media utama untuk

mengkomunikasikan citra.

Melalui televisi, berbagai pihak dapat meninggalkan kesan atau citra kepada khalayaknya, apalagi seorang tokoh populer yang dapat menyandang reputasi yang baik atau buruk (Jefkins, 2002). Keduanya bersumber dari adanya citra-citra yang berlaku yang bersifat negatif atau pun positif. Tokoh populer yang dapat menyandang reputasi tersebut adalah seperti selebriti, tokoh masyarakat, bahkan polisi.

Citra polisi dapat dilihat ketika terjadi peristiwa teror “bom sarinah” di daerah Jakarta Pusat yang diberitakan di berbagai stasiun televisi swasta Indonesia. Akibat pemberitaan tersebut, aksi polisi dalam menaklukkan teroris tersebut heboh dibicarakan masyarakat, polisi-polisi mendapatkan banyak pujian dari sejumlah warga. Berdasarkan situs berita *liputan6.com*, mengenai komentar warga atas aksi polisi taklukkan teroris Jakarta, yang menyebutkan bahwa sejumlah warga mengapresiasi respon cepat polisi dalam kejadian tersebut.

Peristiwa teror “bom sarinah” tidak hanya sampai disitu. Dibalik peristiwa tersebut, masyarakat tertarik membahas seorang polisi muda yang beraksi layaknya jagoan di film aksi (*liputan6.com*). Adalah Komisaris Polisi Teuku Arsyah Khadafi, Kepala Unit IV Subdit Reserse Mobil (Resmob) Direktorat Reserse Kriminal Umum (Ditreskrim) Polda Metro Jaya. Ketampanan serta penampilannya yang dinilai *fashionable* membuat kaum hawa tertarik di media sosial. Seketika itu polisi tersebut menjadi terkenal karena fotonya yang sedang beraksi menyerang balik teroris ramai diperbincangkan.

Tayangan lain yang khusus memperlihatkan realita kehidupan penegak hukum yang tentu juga membawa pengaruh yang besar terhadap citra sebuah

institusi kepolisian adalah tayangan *reality show* 86 yang merupakan sebuah kerjasama pihak stasiun televisi “NET.” dengan Kepolisian Negara Republik Indonesia. Tayangan ini ditayangkan pada setiap hari Senin sampai dengan Jumat pada pukul 21.30 WIB dengan durasi tiga puluh menit. Slogan dalam tayangan ini adalah “Melindungi, Mengayomi, Melayani.”

Seperti yang dilansir dari situs resmi NET.TV (2014), www.NET.media.co.id, 86 merupakan sebuah tontonan yang segar dan dapat memacu adrenalin dengan integritas mengejar bahaya dan taruhkan keselamatan. Tidak hanya dapat mengikuti aksi polisi Indonesia dalam penggerebekan, tetapi kita juga diajak menyaksikan kejadian sesungguhnya yang terjadi di lapangan serta melihat sedikit sisi lain dari kehidupan pribadi polisi sebagai manusia biasa dan kedekatan mereka dengan keluarganya. 86 memperlihatkan pekerjaan polisi Indonesia mulai dari kegiatan yang ringan, seperti mendisiplinkan pengguna lalu lintas, sampai kasus berat kepolisian.

Nilai edukatif dari tayangan ini tentu saja sangat banyak. Selain mengajarkan untuk lebih disiplin dalam mematuhi peraturan negara, tayangan 86 juga menjadi semacam gambaran bahwa sewaktu-waktu kita bisa saja menjadi sorotan mereka. Lebih dari itu, acara ini menjadi semacam sosialisasi yang sangat efektif mengenai aturan-aturan berlalu lintas hingga sanksi yang mungkin didapatkan bila melakukan pelanggaran. Jadi, tidak ada alasan warga negara mengatakan tidak tahu akan suatu aturan (Lumbanraja, 2014).

Tidak hanya memberikan fungsi informatif dan mendidik, dilihat dari besarnya pengaruh televisi terhadap reputasi seorang tokoh, tayangan 86 juga sempat menarik perhatian dunia meme komik Indonesia. Meme merupakan

sebuah bagian budaya, biasanya lelucon, yang memperoleh pengaruh melalui transmisi online (Julian, 2015). Seorang polwan yang hadir pada tayangan 86 itu menjadi meme di berbagai media sosial. Meme tersebut berawal dari perkataan polwan “di situ kadang saya merasa sedih” yang kemudian menjadi populer. Seorang polisi yang seharusnya menjadi panutan pun bisa menjadi bahan lelucon oleh masyarakat. Untuk lebih jelasnya, contoh meme Indonesia “disitu kadang saya merasa sedih.” dapat dilihat pada gambar 1.1.



Gambar 1.1. Meme Indonesia “disitu kadang saya merasa sedih” dari polwan dalam tayangan 86 NET.TV
Sumber: alfido.com

Sekilas tayangan 86 bisa jadi dipersepsikan sebagai bentuk pencitraan yang dilakukan Kepolisian Negara Republik Indonesia dengan menunjukkan kinerjanya secara langsung di depan televisi (Lumbanraja, 2014). Tayangan tersebut memperlihatkan sikap dan tindakan polisi yang ideal. Misalnya seperti pada episode “Penertiban Lalu Lintas di Jalan Proklamasi, Jakarta Pusat”. Pada episode ini penertiban lalu lintas satu arah dilakukan oleh seorang polisi wanita (polwan) cantik bernama Herlina. Ketika menangkap beberapa pelanggar lalu lintas, Herlina memperlihatkan bentuk kepeduliannya kepada para pelanggar ketika

menilang mereka. Ia beberapa kali menyebutkan “kasian sama keluarga bapak, karena ini membahayakan keselamatan bapak sendiri” atau “biar lebih aman besok-besok jangan diulang lagi”. Contoh lainnya seperti pada episode “Tim Jaguar Gerebek Pemukiman Pengedar Narkoba di Depok”. Episode tersebut menunjukkan bagaimana polisi cepat tanggap terhadap laporan dari masyarakat, dengan cekatan menggeledah dan menangkap para pengedar dan pemakai narkoba. Setelah selesai melakukan penggerebekan, tim jaguar tersebut memberikan apresiasi kepada warga sekitar yang mau bekerja sama dalam memberantas narkoba.

Contoh tersebut hanyalah beberapa dari semua episode yang memperlihatkan citra positif dari para polisi melalui tayangan 86. Maka dari itu, tayangan 86 mencerminkan citra positif polisi kepada khalayaknya, karena berdasarkan pernyataan Jefkins (2002) yang mengatakan bahwa citra yang ideal (positif) adalah kesan yang benar, yakni sepenuhnya berdasarkan pengalaman, pengetahuan, serta pemahaman atas kenyataan yang sesungguhnya. Polisi yang peduli kepada masyarakatnya, cepat tanggap terhadap laporan dari masyarakat, cekatan, tegas, disiplin, dan sebagainya merupakan sikap polisi yang ideal atau sesungguhnya. Sikap polisi yang demikian ditunjukkan dalam tayangan 86.

Akan tetapi, ketika kita dihadapkan dengan realita yang ada, citra polisi di Indonesia ini sudah buruk. Seperti yang dikutip dari situs *merdeka.com*, menurut survei yang dilakukan oleh *Transparency International Indonesia* (TII) tahun 2012 didapati bahwa banyaknya penilaian buruk dari anak muda terhadap lembaga kepolisian. Institusi tersebut dianggap sebagai institusi yang buruk dan dipenuhi dengan korupsi. Begitu pula di Kota Padang khususnya, citra polisi di

kota ini juga sudah buruk. Banyaknya oknum-oknum polisi yang menyalahgunakan perannya sebagai polisi sudah telanjur merusak nama baik institusi kepolisian tersebut, karena mereka yang sering menyalahgunakan peran mereka dapat merusak nama baik perusahaan, jabatan, atau institusinya (Jefkins, 2002).

Contoh oknum polisi di Kota Padang yang menyalahgunakan perannya sebagai polisi adalah “Kasus Damai di Tempat” (cendananews.com). Kasus ini melibatkan dua oknum polisi lalu lintas (polantas) yang terekam melakukan pemerasan pada beberapa pengendara. Dalam rekaman itu, oknum polisi meminta uang sebagai denda dan juga “uang damai” sebagai pengganti tilang. Kasus tersebut sempat menghebohkan masyarakat terutama masyarakat dunia maya, dimana rata-rata dari mereka memberikan hujatan kepada dua oknum tersebut dan berkomentar negatif. Kemudian, berdasarkan observasi awal peneliti, peneliti banyak menemukan oknum-oknum polisi lainnya yang juga menyalahgunakan peran mereka, seperti seorang polisi berseragam lengkap yang dengan santainya melawan arus, menegur para pelanggar lalu lintas dengan kata-kata yang kasar bahkan sampai menendang motor pengendara tersebut seperti tidak adanya sisi humanis dalam diri mereka, dan masih banyak lagi.

Berdasarkan realitas-realitas polisi yang peneliti temukan tersebut, jelas terlihat bahwa pada kenyataannya, polisi membawa citra yang negatif kepada kalangan masyarakat, karena ketidaksesuaian sikap mereka dengan kesan yang seharusnya (Jefkins, 2002). Tidak seharusnya polisi bersikap kasar, tidak peduli, ataupun justru melanggar peraturan lalu lintas dimana mereka sendiri yang dijadikan sebagai penegaknya. Hal tersebut tentu berbeda dengan sosok polisi

yang ditunjukkan pada tayangan 86 jika dibandingkan dengan realitas yang ada. Ketika tayangan 86 mencerminkan citra yang positif kepada khalayaknya, pada realitasnya, justru para anggota polisi mencerminkan citra yang negatif yang sudah terlanjur dirasakan oleh masyarakat, terutama masyarakat Kota Padang.

Adanya perbedaan cerminan citra dalam tayangan 86 dengan realitas yang ada di Kota Padang, serta berdasarkan fungsi media dalam memengaruhi khalayaknya, menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian apakah citra positif yang ditunjukkan polisi pada tayangan 86 dapat merubah dan memengaruhi persepsi masyarakat Kota Padang yang pernah menonton tayangan 86 terhadap citra polisi yang semulanya negatif. Dengan menggunakan teori *uses & effect*, peneliti akan melihat bagaimana pengaruh penggunaan media (*uses*) berupa intensitas menonton tayangan 86 terhadap efek yang ditimbulkannya (*effect*) berupa persepsi masyarakat Kota Padang mengenai citra polisi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Menonton Tayangan Reality Show 86 NET.TV Terhadap Persepsi Citra Polisi oleh Masyarakat Kota Padang.”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana intensitas masyarakat Kota Padang menonton tayangan 86 NET.TV?
2. Bagaimana persepsi masyarakat Kota Padang yang menonton tayangan 86 NET.TV mengenai citra polisi?

3. Bagaimana pengaruh menonton tayangan 86 NET.TV terhadap persepsi citra polisi oleh masyarakat Kota Padang?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui intensitas masyarakat Kota Padang menonton tayangan 86 NET.TV
2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat Kota Padang yang menonton tayangan 86 NET.TV mengenai citra polisi
3. Untuk mengetahui pengaruh menonton tayangan 86 terhadap persepsi citra polisi oleh masyarakat di Kota Padang

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber wawasan dan wacana dalam bidang ilmu komunikasi yang berkaitan dengan *broadcast* (penyiaran), terlebih pada peranan para pembuat program televisi, bagaimana secara teoritis sebuah terpaan tayangan program *reality show* dapat memengaruhi khalayak, terutama terhadap persepsi mereka.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pembuat program televisi tentang bagaimana suatu produk siaran dibuat dan dikemas agar dapat membentuk suatu opini publik
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada institusi kepolisian bagaimana citra kepolisian di masyarakat dibentuk oleh media televisi melalui program “86”